

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia, di mana pun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Mereka selalu hidup berbudaya dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal itu menimbulkan suatu perilaku sosial. Perilaku sosial adalah suatu perilaku yang terjadi pada sekelompok besar masyarakat yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Mereka menciptakan situasi yang menjadi dasar pembentukan perilaku sosial tersebut. Perilaku sosial ini terdiri atas berbagai variabel faktor internal maupun eksternal seseorang, oleh karena itu perilaku sosial ini sangat beragam, baik yang positif maupun negatif. Salah satu perilaku sosial negatif yang terjadi adalah budaya tidak menghargai ketepatan waktu untuk memenuhi dalam hal janji/perjanjian. Dalam istilah pergaulan dinamakan “jam karet”.

“Jam karet” adalah pengertian yang merujuk kepada konsep “elastisitas” waktu, di mana sebuah waktu yang telah ditentukan bukan merupakan sesuatu yang pasti, melainkan sesuatu yang dapat diundur (dianalogikan dengan direganggangkan seperti karet) sehingga lebih bersifat sebagai penanda suatu jangka masa yang berkisar pada waktu tersebut.

Di Indonesia, telah muncul pemahaman bahwa “jam karet” adalah hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan. Padahal hal itu kebiasaan tidak baik dan harus

diubah. “Jam karet” adalah masalah besar dan penting, terutama di lingkup dunia usaha/bisnis dan pekerjaan atau keprofesian. Bahkan sepertinya sudah menjadi seperti suatu budaya masyarakat. Orang yang tidak dapat mengatur waktunya seharusnya tidak dapat dipercaya bertanggung jawab atas suatu proyek tertentu yang memerlukan perhatian dan ketepatan jadwal kerja. Jam karet bukan hal yang wajar, juga bukan hal sepele. Orang dengan kebiasaan buruk ini mencerminkan bahwa ia kesulitan melakukan pembatasan waktu atau manajemen diri. Akibatnya, orang semacam ini akan sulit memperoleh kepercayaan dan rasa hormat dari kolega, atasan, bahkan bawahannya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan budaya “jam karet”, diantaranya adalah faktor budaya yang salah (nilai), psikologis dan mental. Orang Indonesia cenderung menganggap sebuah keterlambatan waktu adalah hal yang lumrah dan bukan masalah besar serta tidak merugikan. Padahal pada kenyataannya sangat bertolak belakang. Mereka telah terbiasa melakukannya dan hal tersebut juga diperparah oleh keadaan lingkungan yang tidak sadar akan pentingnya budaya tepat waktu.

Banyak dibahas melalui media dan seminar bagaimana perkembangan pembangunan yang terjadi di Indonesia dibandingkan dengan Vietnam. Indonesia dinilai mengalami hambatan dalam pembangunannya salah satunya dikarenakan budaya “jam karet”. Berbeda dengan Vietnam, masyarakat Vietnam dinilai memiliki semangat kerja dan disiplin yang tinggi yang menyebabkan pembangunannya berkembang lebih pesat dibandingkan Indonesia. Sedemikian besarnya dampak dari

budaya “jam karet”, sehingga apabila tidak segera ditanggulangi akan berdampak buruk bagi bangsa Indonesia.

Kelompok usia remaja, yang merupakan generasi penerus bangsa, harus diberikan sejumlah motivasi dan stimulus agar terhindar dari budaya “jam karet” ini. Remaja yang sedang dalam kurun waktu mencari jati diri merupakan sebuah pribadi yang potensial apabila diberikan pengetahuan dan arahan yang membangun sikap dan mentalnya. Sehingga pada saat para remaja-remaja potensial ini menggantikan generasi produktif yang saat ini telah terkontaminasi budaya “jam karet”, mereka dapat lebih disiplin dan menghargai waktu. Akibatnya citra bangsa membaik, produktivitas meningkat dan angka pertumbuhan pembangunan pun ikut melesat naik.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan

1. Indonesia menempati peringkat 102 untuk kategori Indeks Pembangunan Manusia tingkat Asia, jauh tertinggal di bawah negara tetangga seperti Singapura (peringkat 26), Malaysia (Peringkat 56) dan Thailand (Peringkat 66). Indeks Pembangunan Manusia ini merupakan parameter untuk tingkat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia adalah dengan menerapkan disiplin waktu.

2. Masyarakat Indonesia terlanjur memiliki paradigma bahwa “jam karet” (tidak tepat waktu), merupakan sebuah hal yang dianggap biasa, lumrah dan tidak merugikan, bahkan seakan-akan telah menjadi budaya baru yang tidak baik. Padahal dalam kenyataannya hal tersebut sangat merugikan, terutama dalam hal kinerja dan disiplin diri. Faktor-faktor yang mendukung perilaku tersebut adalah lingkungan, mental dan psikologis seseorang.
3. Penerapan pola didik membiasakan perilaku “jam karet” tentu menjadi suatu pola didik yang salah, terutama bagi remaja sebagai generasi bangsa yang sedang dalam masa pencarian jati diri serta cenderung labil. Apabila remaja dibiasakan terus-menerus menerima stimulus tersebut maka hal itu akan menjadi sebuah sikap permanen yang mereka terapkan dalam hidupnya.

Ruang Lingkup Permasalahan

- ◆ Bagaimana cara mengatasi permasalahan mental, lingkungan, dan psikologis remaja di area kota Bandung agar terjadi perubahan sikap menjadi remaja yang menghargai waktu?
- ◆ Bagaimana bentuk pesan visual dan verbal atau kampanye yang paling baik untuk menyadarkan remaja akan pentingnya menghargai waktu?
- ◆ Adakah hal-hal yang perlu dibenahi terkait dengan bentuk fasilitas dan media umum untuk menyadarkan remaja akan pentingnya menghargai waktu?

1.3 Tujuan Perancangan

- ◆ Menemukan sebuah solusi yang jitu untuk merubah permasalahan mental, lingkungan, dan psikologis remaja kota Bandung agar perubahan sikap menjadi remaja yang menghargai waktu terwujud.
- ◆ Menemukan bentuk rancangan dan media kampanye yang terbaik untuk menyadarkan remaja akan pentingnya menghargai waktu.
- ◆ Membenahi fasilitas dan media umum untuk menyadarkan remaja akan pentingnya menghargai waktu.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan pendekatan observasi, yakni melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang kompeten dalam bidang yang dikaji dalam proses awal perancangan karya Tugas Akhir, antara lain Disbudpar, Diknas, Psikolog.

- Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari informasi melalui artikel, buku-buku dan internet, yang berkaitan dengan topik dan mengadaptasi sejumlah landasan teori melalui buku-buku tersebut untuk memperkuat kajian dan perencanaan.

1.5 Skema Perancangan

